

**PENGARUH KEBERADAAN HUMA-SAWAH DAN *LEUIT*
TERHADAP PROSES TUMBUH-KEMBANG PERMUKIMAN ADAT
KASEPUHAN CIPTAGELAR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**RAHAYU PUTRI PRATIWI
NIM. 145060501111014**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH KEBERADAAN HUMA-SAWAH DAN LEUIT TERHADAP PROSES TUMBUH-KEMBANG PERMUKIMAN ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



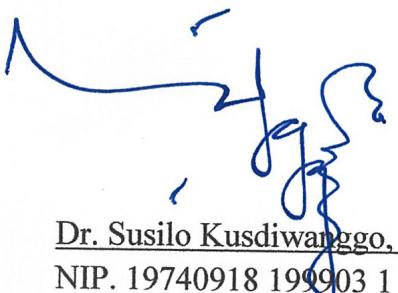
RAHAYU PUTRI PRATIWI
NIM. 145060501111014

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur


l. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing


Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST, MT.
NIP. 19740918 199903 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 11 Juli 2018

Mahasiswa,



Rahyu Putri Pratiwi
NIM. 145060501111014



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 6^o3 /UN10. F07.15/TU/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

RAHAYU PUTRI PRATIWI

Dengan Judul Skripsi :

PENGARUH KEBERADAAN HUMA-SAWAH DAN LEUIT TERHADAP PROSES
TUMBUH-KEMBANG PERMUKIMAN ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan
dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 10 Juli 2018



Dr. Engk. Harry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Rahayu Putri Pratiwi
NIM : 145060501111014
Judul Skripsi : Pengaruh Keberadaan Huma-Sawah dan Leuit terhadap Proses Tumbuh-Kembang Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar
Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT
Periode Skripsi : 2017-2018
Alamat Email : rahayuputripratiwi@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
10 Juli 2018	1	4%	
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, 11 Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.
NIP. 19740918 199903 1 001

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP. 19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Originalitas

*Terimakasih untuk
mereka yang tidak pernah lelah memberi motivasi dan semangat
mereka yang selalu ada dalam keadaan senang maupun sedih
mereka yang siap memeluk dan mengulurkan tangannya dalam keadaan apapun
Ibu, Ayah dan Kakak Tercinta*

*“Family is not an important thing.
It is EVERYTHING”
~ Michael J. Fox ~*

RINGKASAN

Rahayu Putri Pratiwi, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Pengaruh Keberadaan Huma-Sawah dan Leuit Terhadap Proses Tumbuh-Kembang Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar*, Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat di mana masyarakatnya memiliki sistem kepercayaan terhadap padi dan telah melahirkan budaya padi. Budaya padi yang dianut masyarakat Ciptagelar merujuk pada budidaya padi huma dan sawah. Hasil produksi dari dua sumber padi tersebut disimpan di dalam *leuit* di permukiman. Hal ini menunjukkan keterikatan lanskap agrikultur dan lanskap permukiman tidak dapat terpisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa huma-sawah memiliki keterikatan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Budaya padi huma datang lebih awal ke dalam lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sehingga menjadikan kehadiran padi huma lebih di utamakan namun tidak melepas kehadiran padi sawah seperti pada upacara *ngadiekeun*.

Upacara *ngadieukeun* merupakan puncak ritual rangkai budaya padi. Dalam pelaksanaannya, upacara *ngadiukeun* memiliki prasyarat dan syarat harus hadirnya dua pasang entitas budaya padi yaitu padi huma dan padi sawah. Sepasang padi huma menjadi ketetapan prasyarat yang wajib hadir terlebih dahulu sedangkan sepasang padi sawah menjadi syarat selanjutnya yang harus hadir dalam upacara *ngadiukeun*. Hadirnya sepasang padi huma dan padi sawah secara bersama-sama dalam upacara *ngadiukeun* berada di dalam *leuit* sehingga *leuit* menjadi wadah aktivitas budaya.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa *leuit* terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan *leuit* diakibat dari surplus hasil produksi padi sawah. Hal ini dikarenakan perawatan padi sawah melibatkan campur tangan manusia di mana berbeda dengan padi huma yang tumbuh dengan sendirinya. Kehadiran *leuit* jika dilihat dari sudut pandang *leuit* sebagai wadah aktivitas budaya dalam upacara *ngadiukeun* menunjukkan bahwa *leuit* memiliki keterikatan yang kuat dengan padi huma di mana kehadiran padi huma sebagai prasyarat yang harus hadir terlebih dahulu namun dalam pertumbuhan *leuit* di permukiman tidak bergantung dengan kehadiran padi huma. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hubungan *leuit* terhadap padi sawah di mana padi sawah menjadi syarat selanjutnya yang harus hadir namun pertumbuhan *leuit* di permukiman sangat bergantung dengan padi sawah.

Pertumbuhan *leuit* dalam lingkungan permukiman ini dapat menyebabkan adanya suatu perkembangan sehingga memperlihatkan tumbuh-kembang permukiman. Dengan demikian, penelitian ini berujuan untuk : (1) mengetahui gambaran secara umum tentang kondisi hubungan huma-sawah dan leuit terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat kasepuhan Ciptagelar; (2) menyediakan sebuah detail gambaran yang akurat berkaitan dengan pengaruh huma-sawah dan leuit terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar. Metode yang digunakan yaitu kualitatif-deduktif dengan paradigma rasionalistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tumbuh-kembang permukiman di lihat dari pertumbuhan *leuit*. *Leuit* sendiri memiliki keterkaitan dengan padi huma dan padi sawah. Dalam lingkungan agrikultur, lokasi padi huma selalu bergerak sedangkan padi sawah tetap diam. Hal ini berkerberalikan di dalam *leuit* pada lingkungan permukiman saat upacara *ngadiukeun* di mana kehadiran padi huma merupakan representasi dari perempuan yang diam sedangkan padi sawah adalah laki-laki yang berarti bergerak.

Dengan demikian hubungan huma-sawah dan *leuit* memperlihatkan adanya konsep gerak-diam-gerak di mana huma pada lingkungan agrikultur tersebut gerak yang sebenarnya diam di *leuit* sedangkan sawah pada lingkungan agrikultur tersebut diam yang sebenarnya bergerak di *leuit*. Konsep tersebut muncul dalam melihat pengaruh huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar yaitu bergerak ke arah diam.

Kata kunci: budaya padi, tumbuh-kembang permukiman, permukiman adat, Kasepuhan Ciptagelar.

SUMMARY

Rahayu Putri Pratiwi, Department of Architecture, Faculty of Engineering Universitas Brawijaya, July 2018, Impact from Existence of Huma-Sawah and Leuit Against Growing Process of Traditional Settlement Kasepuhan Ciptagelar, Supervisor: Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

Kasepuhan Ciptagelar is a traditional settlement where the community has a belief system of rice and has given birth to rice culture. Rice culture adopted by Ciptagelar community refers to the cultivation of rice paddy and paddy fields. The production of the two sources of rice is stored in the leuit in the settlement. This shows the agricultural landscape attachment and settlement landscape can not be separated. This indicates that the huma-sawah has the attachment of an inseparable unity. Rice culture only comes early into the society of Kasepuhan Ciptagelar so as to make the presence of rice more huma in priority but do not let go of rice paddy like in ceremony ngadiekeun.

Ngadieukeun ceremony is the culmination of the ritual of rice culture. In practice, the ceremony ngadiukeun has the prerequisite and the condition must be the presence of two pairs of rice culture entities, namely rice and wet paddy rice. A pair of paddy rice becomes a prerequisite that must be present first while a pair of paddy rice becomes the next requirement that must be present in the ceremony ngadiukeun. The presence of a pair of rice and rice paddy rice together in a ceremony ngadiukeun are in leuit so that leuit become a container of cultural activity.

The fact of the field shows that leuit continues to grow. The growth of leuit resulted from the surplus of paddy rice production. This is because wetland rice treatment involves human intervention which is different from the huma rice that grows by itself. The presence of leuit when viewed from the point of view of leuit as a container of cultural activity in the ceremony ngadiukeun shows that leuit has a strong attachment to rice huma where the presence of rice huma as a prerequisite that must be present first but in the leuit growth in the settlement does not depend on the presence of rice huma. This is inversely related to the leuit relationship to wetland paddy rice where the next requirement that must be present but the growth of leuit in the settlement is very dependent on rice paddy.

Growth of leuit in this settlement environment can lead to a development that shows the growth and development of settlements. Thus, this study aims to: (1) find out the general picture of the condition of the relationship of the huma-sawah and leuit to the growth and development process of Adat kasepuhan Ciptagelar; (2) provides an accurate picture detail relating to the effects of rice and leuit on the growth and development process of Adat Kasepuhan Ciptagelar settlement. The method used is qualitative-deductive with rationalistic paradigm.

The results of this study indicate that the process of flowering of settlements is seen from the growth of leuit. Leuit itself has a relationship with rice and rice paddy huma. In the agricultural environment, the location of rice is always moving while the rice paddy remains silent. It reverses within the leuit of the settlement environment during the ngadiukeun ceremony in which the presence of the huma rice is a representation of the silent woman while the paddy rice is the male that moves.

Thus the relationship of huma-sawah and leuit shows the concept of motion-motion-motion where huma on the agriculture environment is the motion that actually stays in the leuit while the rice field in the agriculture environment is silent which actually

moves in leuit. The concept emerged in view of the influence of the huma-sawah and leuit towards the process of growth and development of Kasepuhan Ciptagelar customary settlement is moving towards silence.

Keywords: rice culture, growth of the settlement, traditional settlement, Kasepuhan Ciptagelar

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Judul yang diajukan adalah “Pengaruh Keberadaan Huma-Sawah Dan Leuit Terhadap Proses Tumbuh-Kembang Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Di Sukabumi”

Sekripsi ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Untuk itu disampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi
2. Dr. Eng Herry Santosa, ST., MT., selaku Dosen Pengaji I yang telah memberikan masukan serta saran
3. Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA, selaku Dosen Pengaji II yang telah memberikan masukan serta saran
4. Abah Sugriana Rakasisi, selaku ketua Adat Kasepuhan Ciptagelar yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian
5. Ki Koyod, selaku sebagai *rorokan pamakayaan* dan warga asli Kasepuhan Ciptagelar di mana yang menjabat bertugas untuk mengurus kegiatan pertanian dan pendataan hasil pertanian seluruh warga Kasepuhan Ciptagelar
6. Ki Karma, sebagai *rorokan kadukunan* dan warga asli Kasepuhan Ciptagelar di mana beliau merupakan orang yang dituakan dan memiliki kewajiban mengurus bagian dalam Kasepuhan
7. Mang Yoyo, sebagai salah satu warga Kasepuhan Ciptagelar yang bertugas sebagai nara hubung serta telah menyediakan tempat tinggal selama penelitian di Kasepuhan Ciptagelar
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan banyak motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
9. Semua pihat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Terlepas dari semua itu, masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka, menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat memperbaiki untuk kedepannya.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat membantu mahasiswa atau peneliti lain apabila mengadakan penelitian dengan konsep yang sama. Selain itu, semoga dapat menjadi literatur dalam pembelajaran serta memberi gambara mengenai lagkah-langkah yang dikerjakan pada penelitian

Malang, 09 Juli 2018

Penyusun,

Rahayu Putri Pratiwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
GLOSARIUM	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Batasan Penelitian	6
1.7. Sistematika Penelitian	6
1.8. Alur Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tumbuh-kembang Lahan.....	11
2.2. Lanskap Budaya	12
2.2.1. Elemen lanskap budaya	13
2.3. Lanskap Permukiman	15
2.3.1. Permukiman tradisional.....	16
2.3.2. Permukiman Sunda.....	17
2.4. Masyarakat Berbudaya Padi	18
2.3.1. Mentalitas masyarakat agraris	18
2.3.2. <i>Rice culture</i> (budaya padi).....	19
2.5. Lanskap Budaya Adat Kasepuhan Ciptagelar	20
2.4.1. Lanskap <i>huma-sawah</i>	20
2.4.2. Lanskap permukiman Kasepuhan Ciptagelar	21
2.4.3. Konsep kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar	22
2.6. Kajian Literatur.....	26
2.7. Metodologi Penelitian	31
2.8. Kerangka Teori	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Paradigma Penelitian	35
3.3. Rancangan Penelitian	35
3.4. Lokus Penelitian	36
3.5. Metode Penelitian.....	37
3.5.1. Metode pengumpulan data.....	37
3.5.2. Metode analisis data	41
3.5.3. Metode interpretasi hasil analisis/pembahasan.....	43
3.6. Diagram Metode Penelitian	43

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1.	Tinjauan Umum	47
4.1.1.	Profil wilayah Kasepuhan Ciptagelar	47
4.1.2.	Fokus objek studi.....	48
4.2.	Data Observasi Lapangan	49
4.2.1.	Data dari observasi awal.....	49
4.2.2.	Data dari observasi lanjutan	56
4.3.	Tahap Analisis Data.....	81
4.3.1.	Kasepuhan Ciptagelar sebagai lanskap budaya	81
4.3.2.	Keberadaan huma-sawah terhadap penambahan jumlah <i>leuit</i>	84
4.3.3.	Pergerakan huma-sawah dan <i>leuit</i>	87
4.3.4.	Letak lokasi dan pergerakan <i>leuit</i>	92
4.4.	Hasil Analisis Data.....	98
4.5.	Pembahasan.....	98
4.5.1.	Lanskap Budaya Kasepuhan Ciptagelar	98
4.5.2.	Relevansi keberadaan huma-sawah dan <i>leuit</i>	100
4.5.3.	Pergerakan huma-sawah dan <i>leuit</i>	101
4.5.4.	Lokasi peletakan <i>leuit rurukan</i> dan <i>leuit</i> warga	104
4.5.5.	Tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar	105
4.6.	Hasil Pembahasan	107
4.7.	Labelisasi	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan	109
5.2.	Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	<i>Annotated Bibliography</i>	27
Tabel 3.1	Waktu dan Alat Penelitian	39
Tabel 3.2	Sample Penelitian	40
Tabel 3.3	Variabel Penelitian	42
Tabel 3.4	Unit Amatan dan Unit Analisis	42
Tabel 4.1	Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan <i>Leuit Rurukan</i> setiap Tahun	57
Tabel 4.2	Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan <i>Leuit Ki Koyod</i>	63
Tabel 4.3	Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan <i>Leuit Ki Karma</i>	69
Tabel 4.4	Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan <i>Leuit Kang Yoyo</i>	75
Tabel 4.5	Lokasi Huma-sawah dan Hasil Produksi Padi	85
Tabel 4.6	Hasil Produksi Padi dan Jumlah <i>Leuit</i>	86
Tabel 4.7	Analisis Pergerakan Lokasi <i>Leuit</i>	97

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
	Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran	9
	Gambar 2.1 Fenomena Sakuren pada Peristiwa Budaya Padi dalam Konseptual Sepasang Lahan dan Padi	23
	Gambar 2.2 Stereometri <i>Paparokoan</i> Huma	25
	Gambar 2.3 Transformasi Elemen <i>Paparokoan</i> dari Huma ke Permukiman.....	26
	Gambar 2.4 Diagram <i>Family Tree</i>	30
	Gambar 2.5 Kerangka Teori	33
	Gambar 3.1 Kabupaten Sukabumi (1), Kasepuhan Ciptagelar (2).....	37
	Gambar 3.2 Diagram Metode Pengumpulan Data	41
	Gambar 3.3 Diagram Metode Analisis	43
	Gambar 3.4 Diagram Metode Penelitian	45
	Gambar 4.1 Lahan Huma (1); Lahan Sawah (2)	48
	Gambar 4.2 Peta Objek Penelitian	48
	Gambar 4.3 <i>Leuit Rurukan</i> (Lumbung Padi)	49
	Gambar 4.4 Huma <i>Rurukan</i> 2017 (1); Sawah <i>Rurukan</i> (2).....	49
	Gambar 4.5 Saung Huma <i>Rurukan</i> 2017 (1); Saung Sawah <i>Rurukan</i> (2)	50
	Gambar 4.6 <i>Leuit Jimat</i> (1); <i>Leuit Rurukan</i> (2); <i>Leuit</i> Warga (3)	50
	Gambar 4.7 Lokasi Penempatan <i>Leuit</i>	51
	Gambar 4.8 Arah Hadap Leuit Warga.....	52
	Gambar 4.9 Penataan Permukiman Tahun 2007	53
	Gambar 4.10 Penataan Permukiman Tahun 2010	54
	Gambar 4.11 Penataan Permukiman Tahun 2014	55
	Gambar 4.12 Penataan Permukiman Tahun 2017	56
	Gambar 4.13 Lokasi dan Kondisi Huma <i>Rurukan</i>	58
	Gambar 4.14 Jejak <i>Pungpuhunan</i>	59
	Gambar 4.15 Lokasi Sawah <i>Rurukan</i>	59
	Gambar 4.16 Kondisi Lokasi Huma <i>Rurukan</i> (1); Saung Sawah <i>Rurukan</i> (2); Pungpuhunan Sawah <i>Rurukan</i> (3)	60
	Gambar 4.17 Lokasi Penambahan <i>Leuit Rurukan</i>	61
	Gambar 4.18 <i>Leuit Rurukan</i>	63
	Gambar 4.19 Lokasi Huma Ki Koyod.....	64
	Gambar 4.20 Lokasi Sawah Ki Koyod.....	65
	Gambar 4.21 Kondisi Lokasi Sawah Ki Koyod: Kondisi Awal; Perluasan	65
	Gambar 4.22 Lokasi Penambahan <i>Leuit</i> Ki Koyod.....	67
	Gambar 4.23 Lokasi Huma Ki Karma.....	70
	Gambar 4.24 Lokasi Sawah Ki Karma.....	71
	Gambar 4.25 Kondisi Lokasi Huma Ki Karma	71
	Gambar 4.26 Lokasi Penambahan <i>Leuit</i> Ki Karma.....	73
	Gambar 4.27 Lokasi Huma Mang Yoyo	76
	Gambar 4.28 Lokasi Sawah Mang Yoyo	77
	Gambar 4.29 Kondisi Lokasi Sawah Mang Yoyo: Kondisi Awal (1); Pertambahan Sawah Tahun 2016 (2).....	77
	Gambar 4.30 Lokasi Penambahan Leuit Mang Yoyo	79
	Gambar 4.31 <i>Cluster</i> Huma-Sawah dan Permukiman	82
	Gambar 4.32 Tata Permukiman Kampung Gede Ciptagelar.....	84
	Gambar 4.33 Skema Hububungan Huma-Sawah dan <i>Leuit Rurukan</i>	88

Gambar 4.34	Skema Hububungan Huma-Sawah dan Leuit Ki Koyod.....	89
Gambar 4.35	Skema Hububungan Huma-Sawah dan Leuit Ki Karma.....	90
Gambar 4.36	Skema Hububungan Huma-Sawah dan Leuit Kang Yoyo	91
Gambar 2.37	Skema Konsep Pola Paparokoan pada Permukiman	92
Gambar 4.38	Skema Lokasi Penambahan <i>Leuit Rurukan</i>	93
Gambar 4.39	Skema Lokasi Penambahan <i>Leuit Ki Koyod</i>	94
Gambar 4.40	Skema Lokasi Penambahan <i>Leuit Ki Karma</i>	96
Gambar 4.41	Skema Lokasi Penambahan <i>Leuit Kang Yoyo</i>	96
Gambar 4.42	Konsep Steriometri Pola Paparokoan	97
Gambar 4.43	Fenomena <i>sakuren</i> pada peristiwa budaya padi	101
Gambar 4.44	Diagram Hubungan Huma-Sawah dan <i>Leuit</i>	101
Gambar 4.45	Skema Pergerakan Huma-Sawah dan <i>Leuit</i> (Contoh : Skema hubungan huma – sawah dan <i>leuit rurukan</i>)	103
Gambar 4.46	Zonasi Peletakan <i>Leuit</i>	104
Gambar 4.47	Arah Tumbu-Kembang <i>Leuit</i>	105
Gambar 4.48	Sumbu Orientasi Kasepuhan Ciptagelar.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Gambar Hasil Diskusi Penambahan <i>Leuit</i> Bersama Ki Koyod	103
Lampiran 2.	Gambar Otentik <i>Pungpuhunan – Paparakoan</i> Oleh Mang Yoyo	105
Lampiran 3.	Data Pamakayaan dari Ki Koyod	107

GLOSARIUM*

<i>Abah</i>	: (1) Pemimpin kasepuhan; (2) Suami atau pasangan ema; (3) Representasi <i>Bapa</i> dan <i>Cahaya</i> .
<i>Indung</i>	: (1) Ibu (induk); (2) Arah mata angin yang berarti Selatan.
<i>Jami</i>	: Jeda.
<i>Kadukunan</i>	: Lembaga yang bertugas menjaga adat.
<i>Kasepuhan</i>	: Himpunan permukiman yang memiliki ikatan kultural, terdiri dari beberapa kampung besar dan kampung kecil (<i>lembur</i>) dipimpin oleh seorang sesepuh atau pemimpin adat yang memiliki garis keturunan langsung dengan pendiri kasepuhan, dan memiliki sistem kasepuhan sendiri.
<i>Kolot</i>	: Sesepuh atau tetua.
<i>Lebak</i>	: Lembah
<i>Lembur</i>	: Himpunan beberapa kepala keluarga yang tinggal berdekatan menjadi lingkungan permukiman atau kampung kecil.
<i>Leuit</i>	: (1) Lumbung; (2) Tempat bersemayamnya entitas Sri Pohaci dalam wujud padi gabah yang berada di luar rumah.
<i>Leuit Jimat</i>	: Lumbung pusaka; lumbung koenueal, lumbung gotong royong atau lumbung kesatuan yang senantiasa ikut berpindah tempat mengikuti kemanapun pusat permukiman kasepuhan berpindah tempat.
<i>Mabay</i>	: Menjodohkan padi sepasang.
<i>Mipit</i>	: (1) Panen; (2) Mempertemukan <i>pare sakuren</i> .
<i>Netepkeun</i>	: Menidurkan.
<i>Ngadeukeun</i>	: Mendudukan
<i>Ngagedeng</i>	: Mengikat dan merias padi induk
<i>Ngalalakon</i>	: Berkelana; perjalanan. <i>Ngalalakon</i> adalah proses mencari permukiman baru sebagai pusat pemerintahan kasepuhan yang baru menggantikan yang lama.
<i>Ngaseuk</i>	: Menanam padi di huma
<i>Ngunjal</i>	: Membawa padi dari lingkungan pertanian ke permukiman dan memasukkannya di <i>leuit</i> dengan cara dilempar.
<i>Pangawasa</i>	: (1) Penguasa; (2) Arah mata angin yang berarti utara.
<i>Paparakoan</i>	: Bingkai magis di huma yang berbentuk swastika.
<i>Pare</i>	: Padi
<i>Pasir</i>	: Gunung atau dataran tinggi
<i>Pocong</i>	: Satuan ikat padi dalam seberat 2.5-5 kg.
<i>Ponggokan</i>	: Proses pertanggungjawaban dan pengembalian urusan masing-masing pejabat adat kepada sesepuh atau ketua adat, kutipan pajak, cacah jiwa dan harta, dan <i>ngalaukan</i> (retribusi acara <i>seren taun</i>)
<i>Pungpuhunan</i>	: Gunungan dari bahan daun seel.
<i>Rorokan</i>	: Pemegang titipan, urusan atau penerima amanah leluhur untuk menjalankan sebagian tugas atau urusan yang diembannya.
<i>Rorokan kadukunan</i>	: Petugas urusan adat; juru bahasa kasepuhan.
<i>Rorokan pamakayaan</i>	: Petugas urusan kekayaan kasepuhan.
<i>Rurukan</i>	: Adat; milik adat
<i>Sakuren</i>	: Pasangan; sepasang
<i>Sri-Pohaci</i>	: Dewi Padi
<i>Suhunan</i>	: (1) Satuan <i>leuit</i> atau rumah; (2) Balok atap rumah.

Suwung : (1) Kosong; (2) Selamat; (3) *pancer*.
Tandur : Menanam padi di sawah.

Sumber :

*) Kusdiwanggo, Susilo. 2015. Pancer-Pangawinan sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. Buku 1. Disertasi. Bandung: ITB